

## REPRESENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI TERHADAP PERBEDAAN RAS PADA FILM GREEN BOOK

Reyhan Alzhilansyah Suherman<sup>1</sup>, Yogi Muhamad Yusuf<sup>2</sup>, Charisma Asri Fitrananda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pasundan

e-mail: reyhanalzhilansyah@gmail.com

### Abstrak

Penelitian berjudul representasi nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan ras pada film *Green Book* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, mitos dan pesan yang ingin disampaikan dalam Film *Green Book*. Peneliti menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara studi Pustaka, observasi, serta wawancara sehingga makna denotasi, konotasi, mitos serta pesan yang ingin disampaikan dalam Film *Green Book*. Hasil penelitian, ditemukan makna denotasi, konotasi serta mitos dalam Film *Green Book*. Melalui teori semiotika Roland Barthes, peneliti dapat memahami pesan atau simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat melalui adegan dalam film dan dialog antar karakter dalam film *Green Book*. Sehingga pesan dan kritik terhadap tindakan rasisme, prasangka buruk terhadap perbedaan ras, serta pentingnya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial dapat tersampaikan secara baik kepada penonton menggunakan film sebagai salah satu media komunikasi visual.

**Keywords:** Analisis Semiotika, Rasisme, Roland Barthes

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan yang disampaikan melalui media audio dan visual yang ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu. Film dianggap mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi khalayak jika dibandingkan dengan media lain. Selain sifat film yang memiliki elemen audiovisual dan mudah dicerna, film juga memiliki kelebihan seperti dapat dinikmati oleh siapa saja karena gerakan dari ekspresi pemain dalam film juga dapat membuat penikmatnya mudah mengerti akan makna dan pesan yang ingin disampaikan dari sebuah film. Film dapat mencakup khalayak yang luas, karena film memiliki format dan *genre*

yang internasional, film juga memiliki daya tarik yang luas. Oleh karena itu, film sering sekali dipergunakan untuk merepresentasikan sebuah cerita maupun realitas kehidupan, karena dengan menyebarkan pesan atau makna melalui film adalah salah satu cara yang cukup efektif. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkaubanyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004:127).

Menurut Effendy (2004) film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada

sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Beberapa kalangan menganggap film sebagai sebuah hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu khalayak masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau berbagai elemen masyarakat, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan yang ada didalamnya. Hal tersebut dinilai berdasarkan asumsi bahwa film merupakan potret dari sebuah realitas sosial masyarakat. Film merekam realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang nantinya di representasikannya ke dalam sebuah cerita film.

Salah satu film yang akan peneliti bahas adalah film *Green Book*. Film ini diangkat dari kisah nyata pada tahun 1960an yang mengisahkan kisah persahabatan dua pria Amerika yang terbentuk dari sebuah perjalanan panjang yang memasukkan banyak makna & pesan moral. Film Amerika Serikat tahun 2018 ini bergenre drama komedi. Film ini dikemas begitu menarik yang mengangkat isu sensitif di Amerika membuat film ini semakin membuat emosi para penontonnya naik dan turun yang membuat film ini semakin bagus dan berkualitas. Rasisme merupakan salah satu konflik utama dari film ini. Rasisme hingga saat ini masih menjadi pembicaraan hangat di berbagai negara khususnya di Amerika. Banyak media

online yang mengulas film *Green Book* mempunyai keunikan sendiri dalam menyampaikan isu diskriminasi rasisme.

Peneliti tertarik menggunakan film *Green Book* sebagai objek penelitian dengan fokus penelitian makna yang terkandung dalam film tersebut yaitu mengenai pemaknaan nilai-nilai toleransi di tengah perbedaan ras, karena *Green Book* menggambarkan bagaimana manusia semestinya hidup dalam bermasyarakat tanpa memandang perbedaan terutama di negara Amerika pada tahun 1960, meskipun hingga saat ini masih terdapat perlakuan diskriminasi tetapi film ini berusaha menggambarkan sebuah gerakan mengubah pandangan terhadap ras kulit hitam dan kulit putih untuk kehidupan yang lebih baik dan tentram.

Rasisme sendiri adalah keyakinan yang terorganisir mengenai sifat inferioritas dari suatu kelompok sosial, dan karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda pada kelompok masyarakat yang berbeda (Liliweri, 2005:29). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grosfoguel (2016), rasisme diproduksi dan direproduksi secara politis, kultur, ekonomi selama berabad-abad oleh lembaga-lembaga tertentu.

Penyebaran pesan mengenai nilai-nilai toleransi dapat disebarakan melalui media cetak, tulis, atau elektronik. Media cetak, tulis atau elektronik merupakan sarana dalam proses komunikasi untuk menyiarkan informasi gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak. Hal ini menunjukkan komunikasi merupakan sebuah proses yang penting bagi

masyarakat. Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari realitas masyarakat, karena film berbentuk audio dan visual yang dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan layaknya komunikasi pada umumnya, hanya saja film di kemas melalui sebuah plot cerita sehingga informasi yang disampaikan lebih menarik bagi komunikan/penontonnya.

Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa informasi dan pesan yang didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misal harian, mingguan, bahkan bulanan. Proses produksi pesan ini tidak dapat dilakukan oleh perseorangan, melainkan harus oleh Lembaga dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga salah satu komunikasi massa yang dibahas dalam pembahasan ini dilakukan melalui industri film.

Saat ini nilai-nilai toleransi juga bisa disampaikan melalui film. Film dapat dijadikan salah satu media dalam penyampaian pesan kepada masyarakat, karena film merupakan bagian dari media massa. Selain sifat film yang bersifat audiovisual dan mudah dicerna, film juga masih memiliki memudahkan penontonnya untuk mengerti akan pesan dan makna dari sebuah film. Film dapat mencakup khalayak yang banyak, karena film memiliki format dan genre yang internasional, film juga memiliki daya tarik yang luas. Maka dari itu, film sering sekali dipergunakan untuk merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita, karena dengan menyebarkan informasi atau pesan melalui film adalah salah satu cara yang cukup efektif.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat dan menjelaskan kepada publik

bagaimana nilai-nilai toleransi yang dihadirkan dalam film *Green Book*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan tanda-tanda yang ada di film tersebut. Teori Semiotika yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis dan mengkaji sebuah tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, karena pada dasarnya film dibangun dengan banyak tanda, simbol, dan pesan dari berbagai sistem tanda yang saling bekerjasama dengan upaya menciptakan efek yang diharapkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menjelaskan analisis semiotika Roland Barthes terkait representasi nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan ras pada film *Green Book*. Metode penelitian kualitatif, pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2).

Objek penelitian ini adalah memilih Film *Green Book* yang di sutradarai oleh Peter Farrelly mengangkat kisah nyata persahabatan pianis Jazz berkulit hitam, Don Shirley dan pria berkulit putih keturunan Amerika Italia, Tony Lip.

Dalam metode ini, peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian, sehingga peneliti melakukan dua teknik pengumpulan data yaitu : 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film *Green Book*. Kemudian dipilih visual atau *scene-scene* dari adegan film tersebut. 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur.

Peneliti mengumpulkan data primer yakni berupa *screenshot* atau cuplikan gambar yang memuat karakteristik komunikasi verbal maupun non verbal mengandung rasisme pada film yang diteliti, dan kutipan-kutipan dari berbagai sumber. Kemudian peneliti mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang diantaranya didapatkan dari buku dan jurnal yang relevan terhadap permasalahan pada penelitian ini, dimana hasilnya akan di deskripsikan secara ringkas dan detail.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film mempunyai bentuk komunikasi visual yang dibentuk melalui sebuah alur cerita dan di visualisasikan dengan teknik sinematografi, dimana merupakan dari sebuah seni komunikasi dan fotografi. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh penikmatnya. Pesan tersebut dapat berbagai bentuk, baik pesan Pendidikan, pesan hiburan dan informasi, media komunikasi, dan terdapat pula pesan mekanisme seperti lambang – lambang, suara, percakapan, dan simbol. Film memiliki fungsi artistik, industrial, dan komunikatif.

Film *Green Book* secara garis besar membahas tindakan-tindakan rasisme yang terjadi khususnya di Amerika bagian Selatan pada tahun 1960-an. Hampir pada setiap adegannya menggambarkan sebuah tindakan rasisme terhadap warga kulit hitam baik secara verbal maupun non verbal. Tindakan dan konflik yang terjadi pada film ini direpresentasikan dengan perjalanan ke Amerika bagian Selatan

oleh kedua karakter utama, yaitu Dr. Shirley dan Tony Lip. Film *Green Book* juga menunjukkan bagaimana perubahan karakter Tony Lip yang sebelumnya merupakan orang rasis terhadap warga kulit hitam, berubah menjadi orang yang penuh toleransi terhadap warga kulit hitam. Dalam film ini juga, perjuangan Dr. Shirley dalam menanamkan nilai-nilai toleransi guna melawan rasisme, digambarkan dalam banyak tanda yang diungkapkan melalui pesan non verbal. Menurut Ting Toomey (1999) dalam komunikasi antar budaya salah satu fungsi pesan nonverbal merupakan sebuah tanda bagi identitas dari individu, yang bisa direpresentasikan dengan cara berpakaian, aksen, bicara, dan gesture ketika kita akan menyampaikan kepada orang lain tentang bagaimana kita ingin dipandang oleh orang lain.

Pada film ini, perjuangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi guna memerangi rasisme secara individual diperlihatkan dalam beberapa aspek, diantaranya, penggunaan pakaian. Dalam film *Green Book*, pakaian berfungsi sebagai identitas bagi tokoh dalam film yang mencerminkan status dan kelas sosial yang dimiliki. Pakaian digunakan sebagai simbol untuk menguatkan identitas tokoh Dr. Shirley yang merupakan kaum kulit hitam sebagai seorang yang memiliki status dan kelas sosial yang tinggi.

Pakaian yang digunakan oleh Dr. Shirley juga digunakan untuk menjelaskan adanya divergensi antara ia sebagai tokoh kulit hitam dengan supirnya Tony sebagai tokoh kulit putih. Selanjutnya Gestur atau sikap yang menjadi salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal sebagai tanda bagi identitas seseorang. Gestur atau sikap



seolah-olah menjadi sebuah pesan bagi orang lain tentang bagaimana kita dipandang serta dipersepsikan dalam kehidupan sosial. Dalam film ini, sikap digunakan sebagai petanda berupa simbol-simbol penolakan terhadap tindakan rasisme yang dialami oleh Dr. Shirley selama ia mengunjungi Amerika bagian Selatan.

Banyak adegan di film ini dimana Dr. Shirley menggunakan sikap penolakannya terhadap tindakan rasisme yang dilakukan oleh kaum kulit putih kepada dirinya, sehingga hal ini dapat merepresentasikan bahwa ia berjuang untuk menghilangkan rasisme pada kaum kulit putih yang tinggal di Amerika bagian Selatan.

Aspek ke tiga adalah pola pikir, sebuah pola pikir mampu memberikan sebab akibat dari sebuah perilaku dan tindakan seseorang. Perilaku rasisme muncul dari sebuah pola pikir yang salah. Pola pikir tentang bagaimana kaum kulit putih menganggap kaumnya sebagai masyarakat elit pada kehidupan heterogen, menjadi sebuah sebab akibat dari perilaku rasisme terhadap segala perbedaan fisik yang dimiliki oleh masyarakat heterogen.

Bahkan kesetaraan dalam status sosial tidak menjadikan kaum kulit hitam dipandang sama oleh kaum kulit putih. Mereka tetap dipandang berbeda sebagai ras dan keturunan yang memiliki stereotipe buruk di mata masyarakat. Pola pikir mampu membuat sebuah pesan akan menjadi lebih bermakna dan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu. Sehingga pola pikir mampu menjadi sebuah tanda perjuangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi guna melawan rasisme.

Peran ayah mertua Tony Lip dalam gambar 1 berkata kepada Tony bahwa jangan tinggalkan anaknya bersama dengan “dua karung batu bara”. Maksud dari “dua karung batu bara” adalah sebutan atau ejekan kepada kedua petugas kulit hitam yang sedang memperbaiki saluran air. Dalam percakapan yang terjadi antara Tony Lip dan keluarganya, kita bisa melihat bahwa sifat dan karakter mereka



merupakan orang yang rasist terhadap perbedaan ras.

Gambar 1. Dialog dua karung batu bara

Pada scene di gambar 2, memperlihatkan menunjukkan adanya tindakan rasisme secara non verbal yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Tony Lip. Adegan ini terjadi didalam rumah Tony Lip, dimana setelah kedua orang kulit hitam yang selesai memperbaiki saluran air di rumah Tony Lip, sang istri memberikan minum kepada kedua petugas tersebut yang disaksikan langsung oleh Tony Lip dengan tatapan yang sinis. Tidak lama setelah dari kedua orang kulit hitam meninggalkan rumahnya, Tony Lip mengambil tindakan untuk membuang gelas ke tempat sampah yang digunakan oleh kedua orang kulit hitam tersebut. Dari apa yang dilakukan oleh Tony Lip dapat dimaknai bahwa karakter Tony Lip masih menunjukkan kebenciannya terhadap ras kulit hitam. Karakter Tony Lip memiliki stereotipe

buruk terhadap ras kulit hitam karena menganggap ras kulit hitam tidak boleh setara dengan ras kulit putih, ia merasa jijik segala tindakan yang dilakukan oleh orang kulit hitam. Hal itu ditunjukkan dengan tindakannya membuang gelas



bekas dari kedua petugas yang baru saja mereparasi saluran airnya karena ia tidak mau memakai kembali gelas yang sudah dipakai oleh kedua petugas itu.

Gambar 2. Scene membuang gelas

Peneliti mendapatkan 18 scene yang sudah dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Pada keseluruhan film *GreenBook* penggambaran masyarakat elit kaum kulit putih merupakan penyumbang tindakan rasisme khususnya pada pemberian stereotip negatif pada kaum kulit hitam. Tindakan rasisme dalam film *Green book* disebabkan karena adanya kelas-kelas sosial yang terbentuk. Kelas sosial sering kali menjadi peran yang penting dan berpengaruh pada tindakan seseorang terhadap interpretasi budaya. Kelas sosial dapat diartikan dengan posisi didalam hierarki sosial yang didasarkan pada pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial.

Pada film *GreenBook*, perjuangan toleransi divisualisasikan dengan tindakan yang dilakukan tidak hanya dengan melakukan komunikasi verbal secara langsung terhadap lingkungan

sosial. Dalam konsep komunikasi pada film ini, ditunjukkan bahwa penggambaran seseorang karakter film yang membawa semua rasa sentimen di dalam dirinya, sehingga penggambaran untuk memperjuangkan toleransi pada film ini menjadi lebih emosional. Perjuangan dan perjalanan tokoh Dr. Shirley tidak hanya memperlihatkan ia memerangi rasisme, tetapi juga bagaimana dirinya merasakan dan menghadapi secara nyata tindakan rasisme yang dilakukan oleh warga kulit putih, sehingga ia mampu memahami bagaimana sesama rasnya diperlakukan secara tidak adil dalam sebuah lingkungan sosial. Perjuangan yang dilakukan Dr. Shirley, tidak hanya ditujukan untuk mengubah pandangan orang lain saja, tetapi bagaimana perjuangan melawan dirinya dalam memerangi persepsi dan stereotip yang sudah mengakar menjadi pola pikir dari setiap individu.

Kesetaraan status sosial yang dimiliki Dr. Shirley tidak menjadikan ia menjadi sama dengan status yang dimiliki oleh kaum kulit putih. Dia tetap dipandang rendah dan tidak sama oleh kaum kulit putih yang didasari dengan ras dan keturunan (warna kulit). Segregasi ras tidak memandang bagaimana keadaan status sosial seseorang, mereka tetap melihat suatu kaum dari ras kulit mereka dan didukung dengan kekuasaan yang dilakukan oleh kaum kulit putih sebagai kaum superioritas yang memegang kendali penuh atas aturan-aturan yang ada. Dominasi dan kekuatan menjadi senjata utama dalam memegang wilayah karena pemilik kekuasaan memiliki kekuatan untuk menciptakan dan membuat aturan

yang hanya berpihak pada salah satu kaum.

Perjuangan dan perlawanan dalam menciptakan nilai-nilai toleransi tidak selalu harus digambarkan dengan tindakan eksplisit seperti menggerakkan massa maupun tindakan-tindakan yang melibatkan kontak fisik. Apalagi untuk penyakit rasisme yang sudah menjangkit pola pikir individu yang sudah sangat lama dan mencatatkan sejarah bahkan masih terjadi hingga saat ini. Sebuah perjuangan untuk mengubah pola pikir individu dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan sederhana yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hubungan persahabatan, mampu menciptakan penerimaan perbedaan terhadap segala ciri khas fisik maupun psikis yang dimiliki oleh setiap individu. Pertemanan mampu menciptakan rasa hormat dan kesetiaan. Kesetiaan terbentuk dari sebuah ikatan emosi. Ketika ikatan emosi tercipta, terbentuk rasa pemahaman dan kepercayaan terhadap seseorang. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu modal untuk menciptakan sebuah gerakan perjuangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam sebuah perlawanan tindakan rasisme.

Sebuah hubungan yang terjadi terhadap satu individu dengan individu lainnya dalam jangka waktu yang lama dan didukung dengan berbagai situasi yang membuat setiap individu memahami satu sama lain dapat membentuk ikatan emosi, membuka pandangan baru yang menghasilkan rasa saling percaya dan pengertian satu sama lain. Sebuah perasaan dan ikatan emosi yang terbentuk itu dapat menghasilkan sebuah penerimaan dan toleransi terhadap berbagai perbedaan yang

dimiliki oleh setiap individu. Terciptanya nilai-nilai toleransi sering kali terbentuk dari terpaan dan kejadian dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial, niscaya akan menjadi sebuah solusi permasalahan kasus rasisme yang telah menjangkit pola pikir masyarakat dari sejak lama.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis semiotika yang terkandung dalam film *Green Book*, peneliti menarik kesimpulan makna denotasi pada film *Green Book* digambarkan oleh masyarakat kulit putih yang melakukan tindakan rasisme khususnya pada pemberian stereotip negatif pada kaum kulit hitam. Hal tersebut dapat terlihat dari penolakan dan pemisahan fasilitas antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam, pelarangan terhadap orang-orang Afrika-Amerika untuk mendapatkan pekerjaan layak, menikmati fasilitas umum, berkunjung di restoran elit, menginap di hotel mewah, menggunakan toilet, diskriminasi harian, hingga pemisahan keran air. Film *Green Book* menunjukkan hubungan kedua karakter utama pada film ini yang menggambarkan komunikasi, kebersamaan, kepercayaan dan rasa memahami satu sama lain sehingga mematahkan rasa rasisme yang dirasakan oleh masing-masing karakter hingga terciptanya nilai-nilai toleransi.

Makna konotasi dalam film *Green Book* memberikan pemahaman bahwa tindakan rasisme yang terjadi pada film ini direpresentasikan melalui latar tempat dan waktu. Tindakan rasisme yang terjadi dalam film *Green Book* disebabkan karena adanya kelas-kelas sosial yang terbentuk. Kelas sosial dapat

didefinisikan dengan posisi di dalam hierarki sosial yang didasarkan pada pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Didukung dengan aturan lama bernama Hukum Jim Crow membuat kaum kulit putih menjadi sangat berkuasa. Kekuasaan yang dilakukan oleh kaum kulit putih sebagai kaum superioritas yang memegang kendali aturan mayoritas, membuat kaum kulit hitam semakin tidak berdaya. Pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi di kehidupan bermasyarakat, membuat kita sebagai makhluk sosial menjadi lebih menghormati terhadap setiap perbedaan yang dimiliki oleh manusia. Dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik.

Mitos dalam film *Green Book* ini adalah bahwa ketika sebuah hubungan manusia yang terjalin melalui hubungan pertemanan dan persahabatan maka akan membentuk sebuah ikatan emosi dan rasa memahami pada setiap orang, yang menghasilkan sebuah rasa saling mengerti dan kepercayaan. Begitu pun dengan terciptanya nilai-nilai toleransi, yang seringkali terbentuk dari hubungan pertemanan dan persahabatan yang menghasilkan rasa saling memahami dan menghargai atas perbedaan unik yang dimiliki oleh setiap individu. Dan sebaliknya, ketika hubungan manusia tidak terjalin dengan baik, maka akan terjadi prasangka dan diskriminasi terhadap perbedaan ras. Diskriminasi & prasangka bersumber dari ketidakpahaman, sehingga tidak ada rasa peduli antara individu dengan individu lainnya atau dengan satu kelompok dengan kelompoknya yang memiliki perbedaan. Diskriminasi & prasangka

menciptakan pembeda antara orang yang satu dengan yang lainnya yang berujung terhadap tindakan rasisme terhadap perbedaan ras.

Terkait dengan konstruksi realitas sosial pada film *Green Book*, film ini ingin menyampaikan pesan bahwa hubungan yang terjalin antara manusia dalam menciptakan nilai-nilai toleransi tidak selalu harus ditunjukkan dengan aksi-aksi eksplisit seperti menggerakkan massa maupun tindakan-tindakan yang melibatkan kontak fisik. Apalagi lagi untuk pola pikir rasisme yang sudah terjadi setiap individu dan mencatatkan sejarah bahkan masih terjadi hingga saat ini. Sebuah perjuangan dan sikap optimis pantang menyerah untuk mengubah pola pikir rasisme dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan sederhana yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui hubungan pertemanan, karena dengan hubungan pertemanan mampu menciptakan rasa memahami dan menghargai dari setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gufon Galuh A.M. (2019). *Representasi Anti Rasisme Dalam Film "US" Karya Jordan Peele. (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



- Kennedy John. (2011). *Amerika Serikat Bangsa Kaum Imigran*. Bantul. Kreasi Kencana)
- Liliweri, Alo (2005). *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. PT LKis Printing Cemerlang
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Muchlis, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rakhmat, Jalaludin. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta